



LABORATORIUM AKUNTANSI MENENGAH  
UNIVERSITAS GUNADARMA  
PTA 2020/2021



## MODUL PRAKTIKUM AUDITING 2020/2021



### **Penanggung Jawab:**

Budi Santoso, SE., MM.

### **Disusun Oleh:**

Alfia Fiferi Mangku  
Dinda Ghassani  
Ervina Salsabillah W

Megawati Putri Simanjuntak  
Rahayu Agriani  
Sachio Dwinanda Pudjadi



## **KATA PENGANTAR**

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Modul Praktikum Auditing.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan Modul Praktikum ini. Semoga dengan adanya Modul Praktikum ini, Laboratorium Akuntansi Menengah dapat membuktikan Eksistensi-nya dan dapat membantu praktikan dalam memahami materi praktikumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Modul Praktikum Auditing ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran dari berbagai pihak akan penulis terima demi terciptanya suatu Modul Praktikum yang lebih baik lagi.

Akhir kata semoga Modul Praktikum ini dapat berguna bagi diri penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Depok, Agustus 2020

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

### BAB I

<b>KONSEP <i>AUDITING</i></b> .....	<b>2</b>
CONTOH KASUS .....	14
LATIHAN SOAL.....	15

### BAB II

<b>PENGENDALIAN INTERNAL</b> .....	<b>16</b>
CONTOH KASUS .....	21
LATIHAN SOAL.....	21

### BAB III

<b>MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT</b> .....	<b>22</b>
CONTOH KASUS .....	27
LATIHAN SOAL.....	28



## KONSEP AUDITING

### A. Definisi Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2004:3) *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*), *Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

### PENJELASAN PENGERTIAN ASOBAC

Ada beberapa hal penting dari pengertian tersebut, yang perlu dibahas lebih lanjut:

#### 1. Proses yang sistematis

Proses *auditing* merupakan rangkaian proses yang terarah, terstruktur dan terorganisir. Setiap prosedur dalam *auditing* memiliki tujuan yang jelas dan dilakukan dengan sistematis. Sistematis juga mengandung makna bahwa audit dilakukan dengan perencanaan yang baik sehingga jelas arah dan tujuannya.

#### 2. Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara obyektif

Penekanan pada elemen ini adalah objektivitas. Dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit, seorang auditor harus netral, tidak memihak dan mengungkapkan fakta apa adanya. Auditor tidak dapat ditekan atau tidak boleh mau ditekan oleh pihak manapun terkait dengan audit yang dilakukannya, dengan demikian hasil pekerjaan auditor akan memiliki obyektifitas yang tinggi.

#### 3. Asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi

Asersi merupakan suatu pernyataan secara keseluruhan, oleh pihak yang bertanggungjawab atas pernyataan tersebut. Dalam audit laporan keuangan, asersi meliputi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, laporan informasi internal, laporan biaya maupun pendapatan berbagai pusat pertanggungjawaban

dalam perusahaan. Karena informasi keuangan yang disajikan adalah hasil karya pihak perusahaan maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen.

4. Menentukan tingkat kesesuaian

Menentukan tingkat kesesuaian berarti dalam audit dilakukan perbandingan. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan antara asersi-aseri (informasi yang terkandung dalam laporan keuangan ataupun laporan manajemen) dengan suatu kriteria tertentu yang telah ditetapkan atau disepakati sebelumnya. Dalam audit laporan keuangan dilakukan perbandingan antara asersi manajemen (informasi yang terkandung dalam laporan keuangan) dengan kriteria tertentu (Standar Akuntansi Keuangan). Dalam audit kinerja dilakukan perbandingan antara output/outcomes dengan input atau antara biaya dan manfaat atau dapat juga antara anggaran dan realisasi.

5. Kriteria yang ditentukan

Kriteria yang ditentukan merupakan suatu pedoman atau standar pengukuran untuk mempertimbangkan asersi-aseri. Kriteria ini bisa berupa sistem atau prosedur yang disepakati atau ditetapkan sebelumnya, dapat berupa Standar Akuntansi Keuangan, aturan yang ditetapkan oleh legislative, pagu anggaran, maupun ukuran kinerja manajemen.

6. Menyampaikan hasil-hasilnya

Hasil audit harus disampaikan melalui laporan tertulis yang mencerminkan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri dengan kriteria yang telah ditentukan. Penyampaian hasil ini bisa berdampak pada memperkuat ataupun memperlemah kredibilitas asersi yang dibuat. Dalam audit laporan keuangan audit akan memperlemah atau memperkuat kredibilitas atau kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan.

7. Para pemakai yang berkepentingan

Pemakai yang berkepentingan merupakan pengambil keputusan yang menggunakan atau mengandalkan temuan yang diinformasikan melalui laporan audit yang disampaikan. Para pemakai laporan keuangan audit meliputi : investor, bank, pemegang saham, manajemen, pemerintah maupun masyarakat (publik).

### **Perbedaan Akuntansi dan Auditing**

- a. *Akuntansi* : Pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan.
- b. *Auditing* : Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* dilakukan oleh Akuntan Publik dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, Kode Etik Profesi Akuntan Publik, dan Standar Pengendalian Mutu.

### **B. Jenis-Jenis Audit**

Pengauditan dapat dibagi dalam beberapa jenis. Pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya pengauditan tersebut. Menurut Sukrisno Agoes (2004:9), jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

- 1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan :
  - a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*) yaitu pemeriksaan yang dilakukan KAP independent dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
  - b. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*) yaitu suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan Auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.
- 2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan :
  - a. Audit Operasional (*Management Audit*) yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
  - b. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*) yaitu pemeriksaan yang dilakukan

untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak eksternal. Pemeriksaan bisa dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.

- c. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*) yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
- d. Audit Komputer (*Computer Audit*) yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem Elektronik Data Processing (EDP).

### **C. Standar Auditing**

Menurut Arens (2003:45) Standar *auditing* merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab untuk melakukan audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pula pertimbangan atas kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan, pelaporan, serta bukti audit. Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

#### **a. Standar Umum**

Standar umum berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor atau kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri dari 3 standar yaitu:

1. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
2. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
3. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

#### **b. Standar Pekerjaan Lapangan**

1. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.



2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
3. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

#### c. Standar Pelaporan

Standar pelaporan berhubungan dengan masalah pengkomunikasian hasil audit. Standar pelaporan terdiri dari 4 standar, yaitu:

1. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan di mana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
3. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan auditor.
4. Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor dan jika ada tingkat tanggung jawab yang bersangkutan.

#### D. Pengertian Auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2011) tentang auditor, audit dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan kegiatan perusahaan atau organisasi.

## E. Jenis Auditor

Elder, Beasley dan Arens yang dialih bahasakan Jusuf (2012:19) auditor yang paling umum terdiri dari empat jenis yaitu:

### 1. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh perusahaan.

### 2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia, lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga tertinggi, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Inspektorat Jenderal (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah.

### 3. Auditor Pajak

Auditor pajak berasal dari Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggungjawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit Surat Pemberitahuan (SPT) wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

### 4. Auditor Internal (Internal Auditor).

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Akan tetapi, auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan.

## F. Laporan Audit

Hasil akhir dilakukannya *auditing* atau produk dari proses audit adalah laporan audit (*Audit Report*).

### a. Laporan Audit Standar Wajar Tanpa Pengecualian

Laporan audit standar wajar tanpa pengecualian berisi tujuh bagian yang berbeda yaitu:

#### 1. Judul Laporan

Standar *auditing* mensyaratkan bahwa laporan harus diberi judul yang mengandung kata independen.

Sebagai contoh, judul yang tepat mencakup “Laporan auditor Independen” atau “pendapat akuntan independen” kewajiban untuk mencantumkan kata independen dimaksudkan agar pemakai laporan mengetahui bahwa audit tersebut dilaksanakan secara tidak memihak (netral).

## 2. Alamat laporan audit

Laporan ini umumnya ditujukan kepada perusahaan, para pemegang saham, atau dewan direksi perusahaan.

## 3. Paragraf pendahuluan

Ada tiga hal yang dimuat dan ditunjukkan dalam paragraf ini, yaitu:

- Laporan itu membuat suatu pernyataan yang sederhana bahwa kantor akuntan publik bersangkutan telah melaksanakan audit. Pernyataan ini dibuat untuk membedakan laporan audit dari laporan kompilasi atau laporan *review*.
- Menyatakan laporan keuangan yang telah diaudit, termasuk tanggal neraca serta periode akuntansi untuk laporan laba rugi dan laporan arus kas.
- Menyatakan bahwa penyiapan serta isi laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, sedangkan tanggung jawab auditor adalah hanya sebatas menyatakan pendapat (opini) atas laporan keuangan tersebut berdasarkan audit yang telah dilakukan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk memberitahu pemakai laporan bahwa pihak manajemen bertanggung jawab atas pemilihan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan membuat pengukuran serta pengungkapan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dan untuk mengklarifikasikan antara peran manajemen dan auditor.

## 4. Paragraf ruang lingkup

Paragraf ruang lingkup merupakan pernyataan faktual tentang apa yang dilakukan auditor dalam proses audit.

- Paragraf ini menyatakan bahwa auditor melaksanakan audit berdasarkan standar *auditing* yang berlaku umum. Untuk audit atas perusahaan publik, paragraf ini akan menunjukkan bahwa auditor mengikuti standar dari *Public Company Accounting Oversight Board*.

Paragraf ruang lingkup menyatakan bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material. Pencantuman kata material menunjukkan bahwa auditor hanya bertanggung jawab mencari salah saji yang signifikan, bukan salah saji kecil yang tidak mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan.

- Paragraf ruang lingkup juga membahas bukti audit yang dikumpulkan dan menyatakan bahwa auditor yakin bahwa bukti audit yang dikumpulkan itu sudah memadai guna pernyataan pendapat. Kata dasar pengujian menunjukkan bahwa yang digunakan adalah sampling audit dan bukan pelaksanaan audit atas setiap transaksi dan jumlah yang tersaji dalam pelaporan keuangan.

#### 5. Paragraf pendapat

Paragraf ini merupakan paragraf terakhir dalam laporan audit standar menyatakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit yang telah dilakukannya. Bagian laporan ini begitu penting sehingga seringkali laporan audit dinyatakan secara sederhana sebagai pendapat auditor. Paragraf pendapat dinyatakan sebagai suatu pendapat saja bukan sebagai pernyataan yang mutlak atau sebagai jaminan. Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan profesional. Auditor diwajibkan untuk menyatakan pendapat tentang laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk kesimpulan yang menyangkut apakah perusahaan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan dikatakan disajikan secara wajar apabila telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### 6. Nama kantor akuntan publik

Nama mengidentifikasi kantor akuntan publik (KAP) atau praktisi yang melaksanakan audit. Biasanya yang dituliskan adalah nama kantor akuntan publik, karena seluruh bagian dari kantor akuntan publik mempunyai tanggung jawab hukum dan profesional untuk memastikan bahwa kualitas audit memenuhi standar profesional.

#### 7. Tanggal laporan audit

Tanggal yang tepat dicantumkan pada laporan audit adalah ketika auditor menyelesaikan prosedur audit di lokasi pemeriksaan. Tanggal ini merupakan hal yang penting bagi para pemakai laporan karena menunjukkan hari terakhir dari tanggung jawab auditor untuk mereview atas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan. Dalam laporan audit yang disajikan dicontoh kasus tanggal neraca adalah 31 Desember 2019, dan tanggal laporan audit adalah 24 Februari 2020.

Ini menunjukkan bahwa auditor telah memeriksa transaksi dan peristiwa material yang belum dicatat, yang terjadi hingga tanggal 24 Februari 2020.

Laporan audit standar tanpa pengecualian diterbitkan bila kondisi-kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan-neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas sudah termasuk dalam laporan keuangan.
- b. Ketiga standar umum telah dipatuhi dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan.
- c. Bukti audit yang cukup memadai telah terkumpul, dan auditor telah melaksanakan penugasan audit ini dengan cara yang memungkinkannya untuk menyimpulkan bahwa ketiga standar pekerjaan lapangan telah dipenuhi.
- d. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- e. Tidak terdapat situasi yang membuat auditor merasa perlu untuk menambahkan sebuah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

**b. Laporan Audit Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan Atau Modifikasi Perkataan**

Laporan ini sesuai dengan kriteria audit yang lengkap dengan hasil yang memuaskan dan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa penting atau wajib untuk memberikan informasi tambahan. Dalam laporan audit dengan pengecualian, tidak wajar, atau menolak memberikan pendapat, auditor tidak melaksanakan auditor yang memuaskan, tidak yakin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, atau tidak independen.

**c. Jenis-jenis Pendapat Auditor**

Menurut standar professional akuntan public (PSA 29 SA Seksi 508), ada lima pendapat akuntan, yaitu:

1. **Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*):** Semua elemen laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim dan diterapkan secara konsisten.
2. **Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*):** Audit diselesaikan dengan hasil memuaskan dan laporan

keuangan disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu / penting memberi informasi tambahan.

3. **Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*):** Laporan keuangan disajikan secara wajar namun ada beberapa elemen yang dikecualikan tetapi tidak mempengaruhi kewajaran LK secara keseluruhan.
4. **Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*):** Ditemukan ketidakwajaran yang material dalam elemen – elemen LK.
5. **Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)**  
Pernyataan tidak memberikan pendapat terjadi apabila:
  1. Pembatasan yang luar biasa terhadap hal biasa terhadap luas pemeriksaan auditor.
  2. Adanya ketidakpastian yang luar biasa.
  3. Tidak bebas dalam hubungannya klien.

#### **d. Bukti Audit**

Bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut Arens dan Loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2002:98), terdapat tujuh kategori bahan bukti yang dapat dipilih auditor yaitu sebagai berikut:

1. Pemeriksaan fisik (*physical examination*)

Pemeriksaan fisik adalah inspeksi atau perhitungan aktiva berwujud oleh auditor. Bahan bukti jenis ini sering dihubungkan dengan persediaan dan kas, tetapi dapat diterapkan juga untuk verifikasi efek-efek, wesel tagih, dan aktiva tetap berwujud. Pemeriksaan fisik sebagai alat yang langsung digunakan untuk memverifikasi apakah suatu aktiva secara aktual ada, dianggap sebagai salah satu bahan bukti yang paling handal dan berguna.

2. Konfirmasi (*confirmation*)

Konfirmasi dapat diartikan sebagai penerimaan jawaban tertulis maupun lisan dari pihak ketiga yang independen dalam memverifikasi akurasi informasi yang telah diminta oleh auditor.

Karena konfirmasi berasal dari sumber yang independen dari klien, konfirmasi menjadikan bahan bukti yang dianggap bernilai tinggi dan sering dipakai. Menurut SA seksi 330 terdapat tiga jenis konfirmasi, yaitu:

- a. Konfirmasi Positif dengan informasi yang dipasok oleh pihak yang ditanya. Konfirmasi bentuk ini berarti bahwa konfirmasi diminta untuk mengembalikan konfirmasi dalam kondisi apapun.
- b. Konfirmasi positif dengan informasi yang akan dikonfirmasi yang tertera dalam formulir.
- c. Konfirmasi negatif berarti bahwa penerima konfirmasi diminta menjawab hanya jika konfirmasinya salah.

### 3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi biasanya disebut dengan pemeriksaan dokumen, merupakan pemeriksaan auditor atas dokumentasi dan catatan klien untuk mendukung informasi yang ada atau seharusnya ada dalam laporan keuangan.

- a. Dokumen internal : disiapkan dan digunakan dalam organisasi klien, tidak pernah disampaikan kepada pihak diluar organisasi (dalam pengendalian intern bukan merupakan bukti yang layak).
- b. Dokumen eksternal : dokumen yang pernah berada dalam genggamannya seseorang diluar organisasi yang mewakili pihak klien dalam melakukan transaksi, tetapi dokumen tersebut saat ini berada di tangan klien, dokumen ini berasal dari luar organisasi klien dan berakhir di tangan klien (memiliki tingkat kepercayaan/ kompetensi yang lebih tinggi dibanding dokumen internal).
- c. Digunakan sebagai alat pendukung pencatatan transaksi/nilai transaksi : *Vouching* (penelusuran).

### 4. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan adalah penggunaan perasaan untuk menetapkan aktivitas tertentu. Dalam keseluruhan audit akan ada banyak kesempatan untuk melihat dan menyentuh untuk mengevaluasi bermacam benda.

### 5. Wawancara kepada klien (*inquiries of the client*)

Tanya jawab adalah mendapatkan informasi tertulis atau lisan dari klien dengan menjawab pertanyaan dari auditor. Meskipun sebagai bahan bukti yang diperhitungkan dapat diperoleh dari klien melalui tanya jawab, biasanya tanya jawab tidak dapat diperlakukan sebagai kemampuan memberikan kesimpulan,

karena didapat dari sumber yang tidak independen dan mungkin memihak kepentingan klien. Dengan demikian, apabila auditor memperoleh bahan bukti dengan tanya jawab, biasanya perlu untuk mendapatkan bahan bukti yang menguatkan melalui prosedur yang lain.

#### 6. Hitung Ulang (*reperformance*)

Pelaksanaan ulang mencakup pengecekan ulang suatu sampel perhitungan dan perpindahan informasi yang dilakukan klien selama periode yang diaudit. Pengecekan ulang perhitungan berisi pengujian akurasi aritmatik klien.

#### 7. Prosedur analitis (*analytical procedures*)

Prosedur analitis adalah prosedur yang menggunakan perbandingan dan hubungan untuk menentukan apakah saldo akun tersaji secara layak. Tujuan prosedur analitis:

- a. Memahami industri dan bisnis klien.
- b. Menilai kemampuan keberlanjutan bisnis entitas.
- c. Menunjukkan munculnya kemungkinan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan.
- d. Mengurangi ujian audit rinci.



## CONTOH KASUS

### *Laporan Standar Wajar Tanpa Pengecualian Untuk Perusahaan Publik Atas Laporan Keuangan Komparatif*

	Lee Min Ho dan Rekan Akuntan Publik Bersertifikat Jl. BSD City No. 47 Tangerang 56489
<b>Judul Laporan</b>	Laporan Kantor Akuntan Publik Independen Terdaftar
<b>Pihak Penerima/ Alamat Laporan Audit</b>	Kepada Para Pemegang Saham PT. Desaceka Group
<b>Paragraf  Pendahuluan</b>	Kami telah mengaudit Laporan Posisi Keuangan konsolidasi PT. Desaceka Group untuk tanggal 31 Desember 2019 dan 2018, Laporan Laba Rugi, Perhitungan Laba Ditahan dan Laporan Arus Kas untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan Keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Tanggung jawab kami adalah pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan tersebut berdasarkan auditing kami.
<b>Paragraf Lingkup</b>	Kami melakukan auditing berdasarkan dengan standar <i>Public Company Accounting Oversight Board</i> (Amerika Serikat). Standar-standar ini mensyaratkan bahwa kami merencanakan dan melakukan audit untuk memperoleh keyakinan logis mengenai apakah laporan keuangan bebas salah saji. Dengan menggunakan pengujian, suatu audit meliputi pengujian bukti pendukung jumlah dan pengungkapan pada laporan keuangan. Audit juga mencakup pengukuran prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta evaluasi keseluruhan penyajian laporan keuangan. Kami yakin bahwa auditing kami memberikan dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat.
<b>Paragraf Pendapat</b>	Menurut opini kami, dalam semua aspek material, laporan keuangan konsolidasian yang disebutkan di atas menyajikan posisi keuangan perusahaan secara wajar pada tanggal 31 Desember 2019 dan 2018 dan hasil operasinya, serta arus kasnya selama masing-masing tiga tahun dalam periode yang berakhir 31 Desember 2019 sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Amerika Serikat.
<b>Paragraf Penjelas mengacu pada audit laporan keuangan</b>	Sehubungan dengan standar PCAOB (AS), kami juga telah mengaudit keefektifan pengendalian internal PT. Desaceka Group atas pelaporan keuangan 31 Desember 2019 berdasarkan kriteria yang dibuat dalam Pengendalian Internal-Kerangka Kerja Terintegrasi yang dikeluarkan oleh <i>Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission</i> (COSO)., dan laporan kami yang tertanggal 24 Februari 2020, memberikan opini wajar tanpa pengecualian bahwa dalam semua aspek material. Desaceka Group mempertahankan pengendalian internal yang efektif atas pelaporan keuangan.
<b>Nama KAP</b>	Lee Min Ho dan Rekan

### **LATIHAN SOAL**

1. Apa yang dimaksud dengan audit menurut *ASOBAC*, auditor dan auditee? Jelaskan menurut pendapat kalian masing-masing!
2. Sebutkan tiga kelompok besar standar audit yang disahkan oleh IAI dan jelaskan salah satunya!
3. Sebutkan tiga jenis konfirmasi menurut SA seksi 330!
4. Sebutkan jenis-jenis Pendapat Auditor menurut Standar Professional Akuntan Public (PSA 29 SA Seksi 508)!
5. Berdasarkan contoh kasus diatas urutkanlah menjadi paragraf-paragraf dalam laporan audit yang benar!

## **PENGENDALIAN**

### **INTERNAL A. Pengertian Pengendalian Internal**

Menurut Romney (2014) pengendalian internal (*Internal Control*) adalah proses dan prosedur yang dijalankan untuk menyediakan jaminan memadai bahwa tujuan pengendalian tercapai.

Menurut Mulyadi (2016) pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut COSO pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui: efisiensi dan efektifitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku.

Dari definisi pengendalian intern diatas terdapat beberapa konsep dasar berikut:

1. Pengendalian intern merupakan suatu proses. Pengendalian intern merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian intern merupakan suatu rangkaian tindakan yang menjadi bagian tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan dari infra struktur perusahaan.
2. Pengendalian intern dijalankan oleh orang. Pengendalian intern bukan hanya terdiri dari pedoman kebijakan dan formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi yang mencakup dewan komisaris, manajemen dan personel lain.
3. Pengendalian intern dapat diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan komisaris perusahaan. Keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian intern dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan dalam pencapaian tujuan pengendalian menyebabkan pengendalian intern tidak dapat memberikan keyakinan mutlak.
4. Pengendalian intern ditujukan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan antara pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.

Pengendalian internal dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan informasi yang berkualitas terhadap suatu prosedur dalam perusahaan dengan maksud menjaga keamanan kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Pengendalian internal yang ditetapkan oleh perusahaan dapat dikatakan berhasil dan memuaskan apabila didalam perusahaan tersebut tidak ada lagi yang melakukan penyelewengan dan kesalahan secara bebas, baik menyangkut kesalahan sistem, prosedur penyelesaian pekerjaan dan kesalahan-kesalahan lainnya.

## **B. Tujuan Pengendalian Internal**

Tujuan pengendalian internal menurut Romney (2014) diungkapkan sebagai berikut:

### **a. Tujuan Strategis**

Merupakan sasaran tingkat tinggi yang disejajarkan dengan misi perusahaan, mendukungnya, serta menciptakan nilai pemegang saham. Manajemen seharusnya mengidentifikasi cara alternatif dalam pencapaian tujuan strategis, mengidentifikasi, dan menilai resiko serta dampak dari setiap alternatif, memformulasikan strategi perusahaan dan menetapkan tujuan operasi, kepatuhann, dan pelaporan.

### **b. Tujuan Operasi**

Berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan, menentukan cara mengalokasikan sumber daya. Tujuan ini merefleksikan prefensi, pertimbangan, dan gaya manajemen serta merupakan sebuah faktor penting dalam sebuah perusahaan. Tujuan operasi bervariasi secara signifikan sebuah perusahaan mungkin memutuskan untuk menjadi pengadopsi awal teknologi, perusahaan lain mungkin mengadopsi ketika terbukti andal, dan yang ketiga mungkin mengadopsi hanya setelah teknologi tersebut telah diterima secara umum.

### **c. Tujuan Pelaporan**

Membantu memastikan ketelitian, kelengkapan, dan keandalan laporan perusahaan, meningkatkan pembuatan keputusan dan mengawasi aktivitas serta kinerja perusahaan.

### **d. Tujuan Kepatuhan**

Membantu perusahaan mematuhi seluruh hukum dan peraturan yang berlaku. Sebagian besar tujuan kepatuhan dan banyak pelaporan dipaksakan oleh entitas eksternal agar merespons hukum dan peraturan pelaporan. Seberapa

baik sebuah perusahaan mencapai tujuan kepatuhan dan pelaporan dapat mempengaruhi reputasi perusahaan tersebut secara signifikan.

### **C. Komponen Pengendalian Internal**

Agar tujuan pengendalian intern tercapai maka diperlukan komponen-komponen pengendalian intern yang saling berhubungan. Apabila salah satu komponen tidak mencukupi maka keseluruhan pengendalian intern tidak akan berjalan efektif walaupun komponen lainnya sangat efektif.

Menurut Arens dkk (2013) Terdapat komponen-komponen dalam pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

#### **1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)**

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua komponen pengendalian internal yang membentuk disiplin dan struktur.

Berdasarkan rumusan COSO, bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal diseluruh organisasi. Selanjutnya, COSO menyatakan, bahwa terdapat enam prinsip yang harus ditegakkan atau dijalankan dalam organisasi untuk mendukung lingkungan pengendalian agar dapat terwujud dengan baik, yaitu:

- a) Integritas dan nilai-nilai etika
- b) Komitmen terhadap kompetensi
- c) Partisipasi dewan direksi dan komite audit
- d) Filosofi manajemen dan gaya operasi
- e) Struktur organisasi
- f) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

#### **2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)**

Menurut COSO, penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian seluruh tujuan dari.

entitas dan resiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi.

Prinsip-prinsip yang mendukung penilaian risiko menurut COSO sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko
- b) Menilai pentingnya risiko dan kemungkinan terjadinya
- c) Menentukan tindakan yang perlu dilakukan untuk menangani risiko

### 3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Menurut COSO, aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiki terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi.

Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan diterapkan dalam berbagai tindakan dan fungsi organisasi. Aktivitas pengendalian meliputi kegiatan yang berbeda, seperti otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, analisis, prestasi kerja, menjaga keamanan harta perusahaan dan pemisahan fungsi.

COSO yang menegaskan mengenai prinsip-prinsip dalam organisasi yang mendukung aktivitas pengendalian yaitu sebagai berikut:

- a) Pemisahan tugas yang memadai
- b) Otoritas transaksi dan aktivitas yang tepat
- c) Dokumen dan catatan yang memadai
- d) Pengendalian fisik atas aset dan catatan-catatan
- e) Pengecekan terhadap pekerjaan secara independen

### 4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

COSO menjelaskan bahwa informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuan. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal

maupun eksternal dan informasi yang digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain pengendalian internal. Informasi diperoleh ataupun dihasilkan melalui proses komunikasi antar pihak internal maupun pihak eksternal yang dilakukan secara terus menerus, berulang, dan berbagi. Kebanyakan organisasi membangun suatu sistem informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu.

Ada beberapa prinsip yang mendukung komponen informasi dan komunikasi dalam pengendalian internal COSO, yaitu:

- a) Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang berkualitas dan yang relevan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- b) Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal dalam rangka mendukung fungsi pengendalian internal.

#### 5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Aktivitas pemantauan menurut COSO merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah sifatnya berkelanjutan, terpisah maupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari kelima komponen pengendalian internal mempengaruhi fungsi-fungsi dalam setiap komponen ada dan berfungsi. Evaluasi berkesinambungan dibangun ke dalam proses bisnis pada tingkat yang berbeda dari entitas menyajikan informasi tepat waktu.

Kegiatan pemantauan meliputi proses penilaian kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu dan memastikan apakah semuanya dijalankan seperti yang diinginkan serta apakah telah sesuai dengan perubahan keadaan. Pemantauan seharusnya dilakukan oleh personal yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap yang tepat, guna menentukan apakah pengendalian internal beroperasi sebagaimana yang diharapkan dan untuk menentukan apakah pengendalian internal tersebut telah disesuaikan dengan perubahan keadaan yang selalu dinamis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pemantauan dilakukan untuk memberikan keyakinan apakah pengendalian internal telah dilakukan secara memadai atau tidak, dari hasil pemantauan tersebut dapat ditemukan kelemahan dan kekurangan pengendalian sehingga dapat diusulkan pengendalian yang lebih baik.

### **CONTOH KASUS**

PT ETERNAL MONARCH merupakan perusahaan dagang yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dalam bentuk grafis serta harus menetapkan otoritas dan tanggung jawab bagi setiap pekerjaan, sehingga dapat diketahui secara jelas penanggung jawabnya.

PT ETERNAL MONARCH terdapat beberapa fungsi, fungsi pembelian sudah terpisah dari fungsi pengeluaran kas. Fungsi pembelian sudah berjalan dengan baik oleh bagian pembelian tanpa merangkap fungsi pengeluaran kas yang sudah dijalankan oleh bagian pengeluaran kas. Berdasarkan kasus diatas, apakah pengendalian internal menurut komponen COSO sudah dilakukan dengan baik? Jelaskan mengapa!

### **JAWABAN**

Ya, pengendalian internal dalam PT ETERNAL MONARCH sudah dilakukan dengan baik karena dalam lingkungan pengendalian sudah membuat struktur organisasi dengan jelas. Dalam aktivitas pengendalian juga sudah terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dengan adanya pemisahan fungsi pengeluaran kas dengan fungsi pembelian.

### **LATIHAN SOAL**

PT IZONE PERMANENT merupakan perusahaan dagang yang bergerak dibidang usaha pakaian, yang kegiatannya adalah penjualan pakaian – pakaian hasil impor luar negeri. Untuk dapat meningkatkan penjualan PT ETERNAL MONARCH menjual dengan pakaian yang terbaru dan selalu mengupdate trend yang ada.

Dalam pelaksanaannya, PT IZONE PERMANENT memiliki sturktur organisasi yang tidak tersusun, mereka lebih mengutamakan trend pakaian yang berlaku. Fungsi – fungsi yang ada pada perusahaan dilakukan secara rangkap. Contohnya pada fungsi penerimaan kas dan fungsi pengeluaran kas dilakukan dan dicatat oleh orang yang sama. Dimana sering terjadinya kesalah pahaman antara fungsi pembelian dengan fungsi penjualan karena pencatatan yang dilakukan sering terjadi kesalahan pencatatan. Berdasarkan kasus diatas, apakah pengendalian internal menurut komponen COSO sudah dilakukan dengan baik? Jelaskan mengapa!



# MATERIALITAS DAN RISIKO AUDIT

## A. Materialitas

Materialitas merupakan dasar penerapan standar *auditing*, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar laporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Makna konsep materialitas dan relevansinya dengan perencanaan audit dibahas berikut ini. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Definisi materialitas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan:

1. Keadaan yang berkaitan dengan entitas.
2. Kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan.

### Pertimbangan Awal Tentang Materialitas

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Suatu salah saji yang secara kuantitatif tidak material dapat secara kualitatif material, karena penyebab yang menimbulkan salah saji tersebut.

Berikut ini disajikan contoh pertimbangan kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan oleh auditor dalam mempertimbangkan materialitas.

#### 1) Hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan seperti:

- a. Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan.
- b. Total aktiva dalam neraca.
- c. Total aktiva lancar dalam neraca.
- d. Total ekuitas pemegang saham dalam neraca.

#### 2) Faktor kualitatif seperti:

- a. Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum.
- b. Kemungkinan terjadinya kecurangan.
- c. Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa rasio keuangan pada tingkat minimum tertentu.

- d. Adanya gangguan dalam trend laba.
- e. Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan.

Dalam perencanaan suatu audit, auditor harus menetapkan materialitas pada dua tingkat berikut ini:

- a. Tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor atas kewajaran mencakup laporan keuangan sebagai keseluruhan.
- b. Tingkat saldo akun, karena auditor memverifikasi saldo akun dalam mencapai kesimpulan menyeluruh atas kewajaran laporan keuangan.

Faktor yang harus dipertimbangkan dalam melakukan pertimbangan awal tentang materialitas pada setiap tingkat dijelaskan berikut ini:

**a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan**

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Sampai dengan saat ini, tidak terdapat panduan resmi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tentang ukuran kuantitatif materialitas. Berikut ini diberikan contoh beberapa panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik:

- a) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5 % sampai 10% dari laba sebelum pajak.
- b) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 0,5% sampai 1% dari total aktiva.

- c) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1% dari pasiva.
- d) Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 0,5% sampai 1% dari pendapatan bruto.

#### **b. Materialitas pada tingkat saldo akun**

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun ia harus melakukan audit terhadap akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Taksiran materialitas yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa. Bagian materialitas yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan sebutan salah saji yang dapat diterima (*tolerable misstatement*) untuk akun tertentu.

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampuradukkan dengan istilah **saldo akun material**. Saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas labih saji (*overstatement*) dalam akun tersebut.

Dalam pertimbangan materialitas pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan.

#### **c. Alokasi materialitas laporan keuangan ke akun**

Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas laporan keuangan dikuantifikasikan, penaksiran awal tentang materialitas untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun secara individual. Dalam melakukan alokasi, auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut.

#### **d. Penggunaan materialitas dalam mengevaluasi bukti audit**

Jika pada tahap perencanaan audit, auditor menaksir bahwa salah saji dipandang material untuk total aktiva, kemudian dipakai oleh auditor untuk mengevaluasi bukti audit yang dikumpulkan dalam membuktikan berbagai asersi yang terkandung dalam akun-akun aktiva dalam neraca.

#### **Hubungan Antara Materialitas Dengan Bukti Audit**

Materialitas merupakan satu di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan (kuantitas) bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan *saldo akun material* harus tetap diperhatikan. Semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan (hubungan terbalik).

#### **B. Risiko Audit**

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan resiko audit. Resiko audit adalah resiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah resiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya. Dalam audit atas laporan keuangan perusahaan yang *go public*, auditor biasanya menetapkan resiko audit pada tingkat yang rendah, mengingat banyaknya laporan audit, dibandingkan dengan pemakai laporan audit perusahaan perorangan. Begitu juga jika auditor menghadapi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, resiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya adalah rendah. Auditor merumuskan suatu pendapat atas laporan keuangan sebagai keseluruhan atas dasar bukti yang diperoleh dari verifikasi asersi yang berkaitan dengan saldo akun secara individual atau golongan transaksi. Tujuannya adalah untuk membatasi resiko audit pada tingkat saldo akun sedemikian rupa sehingga pada akhir proses audit, resiko audit dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan sebagai keseluruhan akan berada pada tingkat yang rendah.

### **C. Unsur Resiko Audit**

Terdapat tiga unsur resiko audit:

#### **1. Resiko bawaan**

Resiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait. Resiko salah saji demikian adalah lebih besar pada saldo akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain.

#### **2. Resiko pengendalian**

Resiko pengendalian adalah resiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Resiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas.

#### **3. Resiko deteksi**

Resiko deteksi adalah resiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Resiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Resiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100

Ketidakpastian lain semacam itu timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur audit yang tidak cocok, menerapkan secara keliru prosedur yang tepat, atau salah menafsirkan hasil audit.

### **D. Hubungan Antara Materialitas, Resiko Audit, Dan Bukti Audit**

Hubungan antara materialitas, resiko audit, dan bukti audit adalah sebagai berikut:

1. Jika auditor mempertahankan resiko audit konstan dan tingkat materialitas dikurangi, auditor harus menambah jumlah bukti audit yang dikumpulkan.
2. Jika auditor mempertahankan tingkat materialitas konstan dan mengurangi jumlah bukti audit yang dikumpulkan, resiko audit menjadi meningkat.
3. Jika auditor menginginkan resiko audit, auditor dapat menempuh salah satu dari tiga cara berikut ini:
  - 1) Menambah tingkat materialitas, sementara itu mempertahankan jumlah bukti audit yang dikumpulkan.

- 2) Menambah jumlah bukti audit yang dikumpulkan, sementara itu tingkat materialitas tetap dipertahankan.
- 3) Menambah sedikit jumlah bukti audit yang dikumpulkan dan tingkat materialitas secara bersama-sama.

### **CONTOH SOAL**

PT DESACEKA mempunyai total aktiva Rp. 300.000.000.000. Terjadi salah saji sebesar Rp.1.200.000.000.

Alokasi materialitas pada saldo yang ditetapkan untuk PT DESACEKA adalah sebagai berikut:

Kas	5%
Piutang usaha	1%
Persediaan	30%
Aktiva tetap	50%

Apabila salah saji pada tiap akun

Kas	Rp 100.000.000
Piutang usaha	Rp 325.000.000
Persediaan	Rp 1.150.000.000
Aktiva tetap	Rp 1.750.000.000

Hitunglah:

- a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT DESACEKA beserta pendapat auditor atas salah saji tersebut.
- b. Materialitas pada tingkat saldo akun PT DESACEKA beserta pendapat auditor atas salah saji tersebut.

### **JAWABAN**

#### **a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT DESACEKA**

Tingkat materialitas total aktiva  $1\% \times \text{Rp } 300.000.000.000 = \text{Rp } 3.000.000.000$

Salah saji sebesar Rp 1.200.000.000.

Pendapat auditor:

Salah saji Rp 1.200.000.000 tingkat materialitas Rp 3.000.000.000

Total aktiva WAJAR

**b. Materialitas pada tingkat saldo akun PT DESACEKA**

Tingkat materialitas total aktiva  $1\% \times \text{Rp } 300.000.000.000 = \text{Rp } 3.000.000.000$

Kas                      5%      X Rp 3.000.000.000    = Rp    150.000.000

Piutang usaha        15%    X Rp 3.000.000.000    = Rp    450.000.000

Persediaan           30%    X Rp 3.000.000.000    = Rp    900.000.000

Aktiva tetap           50%    X Rp 3.000.000.000    = Rp 1.500.000.000

Materialitas pada tingkat saldo akun

	Salah saji	Tingkat materialis	Pendapat auditor
Kas	Rp 100.000.000	Rp 150.000.000	Wajar
Piutang usaha	Rp 325.000.000	Rp 450.000.000	Wajar
Persediaan	Rp 1.150.000.000	Rp 900.000.000	Tidak Wajar
Aktiva tetap	Rp 1.750.000.000	Rp 1.500.000.000	Tidak Wajar

**KASUS**

PT NEO CULTURE TECHNOLOGY mempunyai total aktiva Rp

100.000.000.000. Terjadi salah saji sebesar Rp 700.000.000

Alokasi materialitas pada saldo yang ditetapkan untuk PT DESACEKA adalah sebagai berikut:

Kas                      5%

Piutang usaha        15%

Persediaan           30%

Aktiva tetap           50%

Apabila salah saji pada tiap akun

Kas                      Rp 40.000.000

Piutang usaha        Rp 200.000.000

Persediaan           Rp 200.000.000

Aktiva tetap           Rp 300.000.000

Hitunglah:

- a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT NEO CULTURE TECHNOLOGY beserta pendapat auditor atas salah saji tersebut.

- b. Materialitas pada tingkat saldo akun PT NEO CULTURE TECHNOLOGY beserta pendapat auditor atas salah saji tersebut.



## **DAFTAR PUSTAKA**

M, Theodorus. 2016. Audit Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.

Arens, Alvin A., et al. 2008. Auditing dan Jasa Assurance. Jakarta: Erlangga.

Hery. 2017. Auditing dan Assurance. Jakarta: Grasindo.